

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kentang merupakan salah satu tanaman hortikultura yang dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia. Tanaman kentang dijadikan salah satu komoditas pendukung program diversifikasi pangan karena memiliki kandungan protein yang tinggi (Putra *et al.* 2019). Benih kentang merupakan sarana produksi utama dalam budidaya tanaman, dalam arti penggunaan benih berkualitas mempunyai peranan yang sangat penting untuk menentukan usaha dalam meningkatkan produksi dan mutu hasil (Jannah 2016). Rata-rata konsumsi kentang di Indonesia sebesar 2,20 kg per kapita per tahun, dan semakin meningkat dari tahun 2016 hingga 2020 dengan rata-rata peningkatan sebesar 2,79 % per tahun (Pusdatin 2021).

Produksi kentang pada tahun 2022 mengalami peningkatan yaitu di angka 1.503.998 ton dibandingkan tahun 2023 yang hanya mencapai 1.248.513 ton (BPS 2023). Produksi kentang telah mengalami penurunan selama satu tahun karena keterbatasan luas areal panen dan salah satu penyebab rendahnya produktivitas pada komoditi kentang adalah penggunaan benih kentang yang tidak bermutu oleh para petani karena minimnya pengetahuan dan kesadaran yang dimiliki, namun produksi kentang dapat ditingkatkan melalui peningkatan produksi menggunakan teknologi kultur *invitro* yang dapat menghasilkan dan memiliki benih yang unggul serta bersertifikat (Refaldi *et al.* 2021). Sementara itu, kebutuhan benih kentang saat ini rata-rata per tahun sebesar 108 ton untuk budidaya seluas 72.000 ha, sedangkan ketersediaan benih tanaman kentang yang bersertifikat saat ini hanya mencapai 15%, sehingga kebutuhan benih kentang dalam negeri belum terpenuhi (Suliansyah *et al.* 2017). Salah satu faktor yang memengaruhi rendahnya produksi kentang di Indonesia adalah penggunaan benih kentang yang tidak bermutu atau benih yang tidak memenuhi standar (Fianda *et al.* 2016).

Penggunaan benih bermutu merupakan suatu keharusan, Sadjad (1993) melaporkan dalam konteks agronomi benih dituntut untuk bermutu tinggi karena benih harus mampu menghasilkan tanaman yang dapat berproduksi maksimum dengan sarana teknologi yang semakin maju. Benih Bermutu adalah benih yang varietasnya sudah terdaftar untuk peredarannya dan diperbanyak melalui sistem sertifikasi benih, mempunyai mutu genetik, mutu fisiologis, mutu fisik, serta status kesehatan yang sesuai dengan standar mutu atau persyaratan teknis minimal (Permentan 2021). Sertifikasi benih adalah proses pemberian sertifikat pada tanaman yang telah memenuhi persyaratan mutu yang diberikan oleh lembaga sertifikasi pada kelompok benih yang disertifikasi (Kepmentan 2022). Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis Daerah Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Jawa Barat yang antara lain memiliki tugas pokok melaksanakan sebagian tugas dinas di bidang pengawasan mutu dan sertifikasi benih tanaman pangan dan hortikultura di Jawa Barat.

1.2 Tujuan

Praktik Kerja Lapangan (PKL) ini bertujuan mempelajari sertifikasi benih kentang (*Solanum tuberosum* L.) kelas G0 di UPTD BPSBTPH Provinsi Jawa Barat Satuan Pelayanan V Garut.

